

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kembalinya aksi bullying di Garut menambah daftar panjang kasus perundungan di Indonesia. Berdasarkan data dari JPPI (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia) sepanjang tahun 2024 tercatat ada 573 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Adapun provinsi yang melaporkan paling banyak kasus perundungan yang terjadi di sekolah yaitu provinsi Jawa Timur dengan 81 kasus. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat memberikan pengaruh di berbagai bidang kehidupan. Berdasarkan jurnal yang berjudul Generasi Z adalah penyebab utama dari kemunduran identitas nasional hal ini dikarenakan karena pengaruh teknologi dan media sosial yang mendorong generasi ini untuk lebih menonjolkan ekspresi diri, sehingga mengakibatkan berkurangnya rasa kebersamaan dan gotong royong yang selama ini menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Hal tersebut tentunya memberikan dampak perubahan salah satunya pada bidang pendidikan. Hal tersebut membuat lembaga pendidikan dituntut atau tergugah untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan itu sendiri. Dampak lainnya yaitu adanya degradasi moral atau yang lebih parah yaitu degradasi iman.²

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kepribadian. Selain itu pendidikan juga disebut sebagai upaya untuk

² Istanti Suwandayani, *Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Anak Sekolah*, Seminar Nasional Kebudayaan, Edisi 1 Tahun 2017 E-ISSN 2599-8406 Hal. 34

mengembangkan karakter menjadi lebih baik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif dan bisa mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Jadi, dengan pendidikan dapat menciptakan generasi bangsa yang tangguh, mandiri, dan berkarakter. Sehingga suatu bangsa mampu untuk bersaing dengan bangsa lain.

Aspek karakter merupakan sesuatu yang sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Hal tersebut tercermin pada Undang-Undang Nomor 20 Pasal 3 Bab II Tahun 2003 yang berbunyi :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang mahaesa, sehat, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, berilmu dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Dari fungsi pendidikan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter juga merupakan tujuan dari pendidikan nasional yang mana menjadi kebutuhan untuk

³ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ *Ibid.*,

mengatasi terjadinya degradasi moral. Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk menginterpretasikan kesempurnaan maupun keseimbangan perkembangan individu maupun masyarakat. Sedangkan pendidikan memiliki pengertian proses perubahan sikap dan tingkah laku individu maupun kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui proses dan upaya pengajaran, latihan dan cara mendidik.⁵ Jadi, secara sederhana pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mendewasakan diri, mencari pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sikap agar dapat menjadi individu yang lebih baik lagi.

Berbagai keguncangan yang sedang terjadi saat ini seperti tingginya kasus penyalahgunaan kekuasaan (korupsi, kolusi, dan nepotisme), masalah yang beresiko tinggi (seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran), serta adanya kesenjangan sosial yang dapat mengakibatkan konflik antar ras/suku, agama yang disinyalir terjadi karena krisis karakter.⁶Oleh karena itu, sudah semestinya pendidikan karakter diimplementasikan untuk memperbaiki karakter siswa yang nantinya diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia seperti yang tertera dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Karakter seseorang bisa terlihat dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan. Karakter mampu berkembang menjadi baik maupun buruk. Baik buruknya karakter tergantung

⁵ Nurkholis, *Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi*, Jurnal Kependidikan, Vol.1 No.1, 2013 Hal 34-26

⁶ Saputra, N. E, Safaria, T, Rahardanto, M, S. (2017). *Berani Berkarakter Positif*. Jakarta : Bumi Aksara

pada lingkungan yang mempengaruhinya, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar, termasuk sekolah, masyarakat, bahkan negara. Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa.⁷ Sekolah dan masyarakat dikenal sebagai penyangga tumbuhnya karakter menjadi lebih baik setelah diasah, asih, asuh oleh keluarga, sedangkan Negara bertanggungjawab dalam membangun dan menjaga nilai-nilai karakter yang menjadi landasan berbangsa dan bernegara.

Muchlas dan Hariyanto mendefinisikan karakter sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Karakter itu dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan nilai. Pendidikan nilai ini akan membawa kepada pengetahuan nilai, selanjutnya pengetahuan nilai akan membawa ke dalam proses internalisasi nilai tersebut.

Pada proses internalisasi nilai inilah yang mendorong seseorang mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dan akhirnya terjadi pengulangan yang sama pada tingkah laku tersebut. Hal inilah yang menghasilkan karakter atau watak seseorang. Pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri peserta didik dan pembaharuan dalam tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Hasil pendidikan yang diharapkan, yaitu

⁷Mulyatiningsih, E. (2011). *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter untuk Anak-anak, Remaja dan Dewasa*.

⁸Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012). Hal. 56

pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta secara utuh dan terpadu.

Pembentukan karakter yang baik terbentuk karena anak melakukan kegiatan yang mengarah pada hal-hal positif. Seluruh aktivitas yang dilakukan baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai religius.⁹ Religius berperan sebagai pondasi yang sangat mempengaruhi kokohnya akhlak anak sebagai bekal kehidupan yang sesuai dengan ajaran yang tercantum pada nilai-nilai religius.

Kata religius berasal dari kata religi yang memiliki arti kepercayaan, atau keyakinan pada suatu kekuatan yang berada diatas kemampuan manusia. Lebih lanjut religius dapat diartikan sebagai keshalihan atau pengabdian yang besar terhadap agama. Hal tersebut diimplementasikan dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauh larangannya. Tanpa dua hal tersebut seseorang kurang pantas untuk menyandang kereligiusan atau keshalihan.¹⁰

Dunia Barat menyebut agama sebagai *religie* yang berasal dari kata religio yang memiliki arti hati nurani, kejujuran, keyakinan, dan kepercayaan. Sehingga agama sering dikaitkan dengan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan TuhanNya. Sedangkan di dunia timur agama dipahami sebagai “jalan” yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.¹¹

⁹Wati, *Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah Dasar untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa. (Konferensi Nasional Kewarganegaraan III)* Hal. 44

¹⁰ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, (Jakarta:Balitbang,2010) Hal. 3

¹¹Burhanudin, *Daya Al-Qur'an dan Pembinaan Budaya*, (Jogjakarta: Lefsi, 1993), Hal. 46

Sedangkan Nurkholis Mahid berpendapat bahwa agama tidak hanya tindakan ritual saja namun keseluruhan tingkah laku manusia yang baik yang dilakukan manusia untuk memperoleh ridha Allah SWT. Jadi agama adalah tingkah laku seseorang selama hidup di dunia untuk menjadi manusia yang utuh dan berbudi luhur dengan dasar kepercayaan pada Tuhan.¹²

Karakter islam yang ada pada diri seseorang akan terlihat dari orang itu bersikap, bertutur kata saat berinteraksi dengan orang lain. Dari caranya bersikap orang yang berkarakter islami akan menunjukkan keteguhan, ketaatannya kepada Allah dan menjalin hubungan baik kepada sesama manusia. Apabila dilihat dari tutur bicaranya akan selalu bertutur sopan, selalu mengucapkan salam ketika berjumpa ataupun berpisah.¹³

Penanaman karakter religius ini mutlak diperlukan tidak hanya di sekolah namun juga di lingkungan masyarakat. Karena karakter religius ini merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan identitas ataupun ciri keislaman. Karakter religius ini sangat dibutuhkan siswa untuk menghadapi perubahan zaman dan dekadensi moral sehingga siswa diharapkan mampu berperilaku dengan tolok ukur baik dan buruk berdasarkan ketetapan dan ketentuan agama.

Melalui pendidikan karakter religius diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji

¹²Nur Kholis, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Pendidikan, Vol. 5, Februari 2017, Hal. 65

¹³Nurul Hidayah, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*; Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Volume 2 Nomor 2 Desember 2015 P-Issn 2355-1925 Hal. 193-194

dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter religius dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Kemendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/ tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di MI Darussalam Wonodadi Blitar pada tanggal 14 Maret 2022 bahwasanya kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, membaca Alqur'an dan juga infaq merupakan kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh MI Darussalam Wonodadi. Tidak hanya itu, masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh peserta didik MI Darussalam Wonodadi Blitar. Berbeda dengan sekolah lain kegiatan shalat dhuha di MI Darussalam Wonodadi Blitar, dilaksanakan pada pagi hari yaitu pukul 07.00 WIB sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan tadarus Al-Qur'an atau yang sering disebut kompetensi pagi di MI Darussalam ini dilaksanakan setelah shalat dhuha dengan dipandu oleh 2 anak pada setiap kelasnya menggunakan microphone. Berbeda dengan sekolah lain pada tadarus Al-Qur'an ini kelas 1 sampai 6 berbeda capaian kompetensi paginya. Secara umum intinya adalah membaca juz amma, maula yasholli, dan asmaul husna.

¹⁴Ansulat Esmael dan Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Dasar Volume 2 Nomor 1 Mei 2018 E-ISSN 2614-4417

¹⁵*Penguatan pendidikan karakter jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional..* Diakses 26 November 2022

Sedangkan kegiatan infaq dilakukan setiap hari Jum'at dimana hasil dari infaq tersebut digunakan untuk memperbaiki sarana dan prasarana serta untuk membant siswa yang kesusahan. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan harapan agar siswa-siswi MI Darussalam Wonodadi menjadi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan berakhlaqul karimah.

MI Darussalam Wonodadi merupakan MI swasta yang unggul di kecamatan Diamana sekolah ini berdampingan dengan rumah warga dan di halaman sekolah terdapat masjid jami' yang mencerminkan kegiatan dan pembiasaan bernuansa islami. Dalam proses pendidikan tidak hanya terpaku pada pendidikan akademik saja melainkan juga membimbing dan membentuk pribadi anak memiliki iman dan takwa yang mencerminkan karakter religius.

MI Darussalam Wonodadi menerapkan program yang disesuaikan dengan kondisi sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah. Adapun kegiatannya meliputi : shalat dhuha berjamaah, infaq, shalat dhuhur berjama'ah, dan ngaji kitab atau madin.

Berdasarkan latar belakang paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Peserta Didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar" karena penanaman karakter di usia dini sangat penting dan memiliki dampak yang kumulatif agar peserta didik dapat membentengi diri di era globalisasi dan modernisasi ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitiannya yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman karakter toleransi melalui kegiatan keagamaan peserta didik di MI Darussalam Wondadi?
2. Bagaimana penanaman karakter kerjasama melalui kegiatan keagamaan peserta didik di MI Darussalam Wonodadi?
3. Bagaimana penanaman karakter ketulusan melalui kegiatan keagamaan peserta didik di MI Darussalam Wonodadi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter toleransi melalui kegiatan keagamaan peserta didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter kerjasama melalui kegiatan keagamaan peserta didik di MI Darussalam Wonodadi.
3. Untuk mendeskripsikan penanaman karakter ketulusan melalui kegiatan keagamaan peserta didik di MI Darussalam Wonodadi

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian dapat dikatakan berhasil apabila dapat memberikan kegunaan dan manfaat, baik kepada ranah instansi pendidikan terkait dan pendidikan pada umumnya serta dapat memberi pemahaman dan manfaat kepada berbagai pihak yaitu :

1. Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi dunia pendidikan terkait dengan penanaman nilai

karakter religius melalui kegiatan keagamaan untuk meningkatkan ketakwaan siswa dan memperkaya kepustakaan khususnya dalam penanaman nilai karakter.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memberikan sumbangan pemikiran dan menumbuhkan karakter melalui kegiatan keagamaan, sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk mengoptimalkan lembaga Pendidikan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pandangan dan pengetahuan tentang penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan peserta didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan khususnya bagi penyusun tentang penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan sehingga dapat dijadikan penelitian di masa yang mendatang.

E. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi atau keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Siti Nurohmah, 2014 “Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MI Maarif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas”

Menyimpulkan bahwa usaha membangun pendidikan karakter melalui pembiasaan kegiatan yang dasar pemikirannya bersumber pada ajaran islam yang dilakukan seluruh warga madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan pembiasaan berbagai aktivitas yang dasar pemikirannya bersumber dari ajaran-ajaran islam seperti : berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, bersalaman, pembiasaan salat berjamaah, pembiasaan membaca juz’amma, mengucapkan salam dan peringatan hari besar islam. Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis, adapun persamaanya sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, sama-sama membahas tentang budaya religius. Sedangkan perbedaanya terdapat pada lokasi penelitian dimana penelitian tersebut diteliti di MI Ma’arif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis berada di MI Darussalam Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Di penelitian yang penulis teliti proses penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan ini dilaksanakan setiap pagi serta dalam melaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur’an untuk kelas bawah yang membaca juz’amma dan untuk kelas atas membaca surat-surat pilihan seperti Waqi’ah, Yaasiin dsb.

2. Indah Suprapti 2015 “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Budaya Religius Di Sdn Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap”.

Penelitian ini mengkaji pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat, puasa, infak, zakat, sedekah, menyantuni anak yatim, ngaji dan hafalan juz’amma, senyum, sapa, salam, berjabat tangan serta budaya bersih dan jujur. Yang mana dari pembiasaan tersebut berkembanglah karakter positif pada siswa khususnya, berupa karakter religius, etika yang baik, kasih sayang, kerjasama, mandiri. Dimana kesuksesan pendidikan karakter ini tidak lepas dari peran guru yang aktif membimbing, mengarahkan, dan memantau peserta didik. Hingga akhirnya tujuan mengembangkan karakter yang baik pada diri peserta didik dapat tercapai.¹⁶ Skripsi tersebut mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan yang diteliti oleh penulis, adapun persamaannya ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter, jenis penelitian menggunakan kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus pembahasannya yang berbeda dimana penulis meneliti penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan shalat dhuha, Membaca Al Qur’an, dan Infaq. Dimana kegiatan tersebut untuk kelas rendah pada pelaksanaan shalat dhuha mengeraskan pelafalan bacaan shalatnya. Sedangkan penelitian tersebut tentang implementasi pendidikan karakter melalui budaya religius, serta perbedaan pada lokasi penelitian

¹⁶ Indah Suprapti, *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Religius di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: 2015), Hal. 187

dimana penulis melakukan penelitian di MI Darussalam Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar sedangkan penelitian tersebut di teliti di SD Negeri Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap dan tujuan penelitian juga berbeda.

3. Liatun Khasanah yang berjudul “ Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dan disiplin melalui kegiatan keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambahan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara melaksanakan kegiatan melalui pembelajaran kelas, pembiasaan sekolah, ekstrakurikuler keagamaan, dan peneladanan dari ustadz-ustadzahnya. Kegiatan pembelajaran di kelas ini melalui empat mata pelajaran yaitu mata pelajaran PAI dengan rumpun Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, SKI, dan Fiqih, mata pelajaran umum meliputi 10 mata pelajaran, mata pelajaran Al-Qur'an dan Bahasa Arab. Kegiatan keagamaan dilaksanakan melalui pembiasaan melalui berjabat tangan, tadarus Al-Qur'an, membaca asmaul husna, salat dhuha, salat wajib berjamaah dan istigotsah. Pengembangan karakter religius melalui ekstrakurikuler MTQ dan pengembangan karakter religius melalui peneladanan gurunya.¹⁷ Skripsi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan apa yang diteliti oleh penulis, adapun persamaanya

¹⁷Liatun Khasanah, *Penanaman Karakter Religius dan Disiplin Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambahan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), Hal. 104

sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, sama-sama memiliki fokus penelitian yang sama yaitu penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasi penelitian yang berbeda dimana lokasi penelitian tersebut diteliti di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara sedangkan penelitian yang diteliti oleh penulis di MI Darussalam Wonodadi Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar, tingkat satuan pendidikan yang berbeda dimana penelitian tersebut di tingkat Sekolah Menengah Pertama sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis di tingkat Sekolah Dasar yang dirasa sangat diperlukan penanaman nilai karakter religius sejak usia dini.

4. Ulva Hazimatunnabil, 2021 “Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Peserta Didik MIN 11 Blitar”. Menyimpulkan bahwa guru sebagai tenaga pendidik profesional tentunya memiliki strategi-strategi khusus terhadap penerapan pendidikan karakter islami dalam madrasah. Esensi nilai-nilai pendidikan karakter islami terdiri dari nilai ketuhanan, nilai nasionalisme, dan nilai budaya.¹⁸ Persamaan dengan yang penulis teliti yaitu sama menggunakan metode kualitatif, membahas tentang pendidikan karakter religius, dan tingkat satuan pendidikan yaitu MI. Sedangkan perbedaannya ada pada lokasi dan fokus penelitian. Penulis memfokuskan penelitian pada kegiatan keagamaan yang telah menjadi

¹⁸ Ulva Hazimatunnabil, 2021, *Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Peserta Didik Min 11 Blitar* Hal. 161

budaya di MI Darussalam Wonodadi yaitu Shalat Dhuha, Membaca Al Qur'an, dan Infaq.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan

No.	Nama dan Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nurohmah, (2014) "Implementasi Pendidikan Karakter Religius Pada Siswa MI Maarif Banjarparakan Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas"	1. Sama-sama membahas pendidikan karakter. 2. Sama-sama budaya religius. 3. Penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian berbeda 3. Tujuan penelitian berbeda
2.	Indah Suprapti (2015) "Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan budaya di SDN Sampang 01 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap	1. Sama-sama membahas pendidikan karakter. 2. Penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Fokus penelitian berbeda. 3. Tujuan penelitian berbeda.
3.	Liatun Khasanah, (2016) yang berjudul "Pengembangan Karakter Religius dan Disiplin melalui Kegiatan Keagamaan di SMP IT Permata Hati Petambakan Kecamatan	1. Memiliki fokus penelitian yang sama. 2. Penelitian kualitatif.	1. Lokasi penelitian berbeda. 2. Tingkat satuan pendidikan berbeda.

	Madukara Kabupaten Banjarnegara”.		
4.	Ulva Hazimatunnabil, (2021) “Strategi Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Peserta Didik MIN 11 Blitar”.	1. Sama-sama membahas karakter religius. 2. Menggunakan penelitian kualitatif. 3. Tingkat satuan pendidikan yang sama yaitu MI.	1. Fokus penelitian.

F. Definisi Istilah

Definisi penegasan istilah untuk memberikan kejelasan serta menghindari kesalah pahaman dalam memahami maksud penelitian yang berjudul Implementasi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Peserta Didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar untuk meningkatkan ketakwaan siswa di MI Darussalam Wonodadi Blitar. Maka penegasan istilah yang berkaitan dengan judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Secara Konseptual

a. Penanaman

Penanaman secara etimologis berasal dari kata “tanam” yang berarti menabur benih, yang semakin jelas jika mendapat awalan pe-

dan akhiran –an menjadi penanaman yang berarti proses cara perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.¹⁹

b. Nilai Karakter Religius

Nilai atau *value* (bahasa inggris) atau *valace* (bahasa latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²⁰

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam kamus psikologi karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.²¹ Menurut Kemendikdasmen macam-macam karakter terbagi menjadi 8 yaitu : cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, toleransi, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/ tidak memaksakan kehendak, dan ketulusan.²²

Religius berasal kata latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut dengan religi, yang berarti agama. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Hal. 134

²⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) Hal. 29

²¹ Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character*, (Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah), (Yogyakarta: Ar Ruz Medika, 2012) Hal. 20

²² Asmaun Sahlan dan Teguh Santoso, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012) Hal. 39

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²³

Jadi penanaman nilai karakter religius adalah suatu proses penanaman akhlak atau sifat yang dipandang baik yang ada pada diri seseorang yang diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama.

c. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan terdiri dari dua kata atau istilah yaitu "kegiatan" dan "keagamaan". Kegiatan ini yang berarti kesibukan, kegiatan. Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang mendapat awalan ke dan akhiran an. Agama itu sendiri memiliki arti kepercayaan kepada tuhan, ajaran kebaikan yang berkaitan dengan kepercayaan.

Jadi kegiatan keagamaan mempunyai arti segala kegiatan dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakini agar tidak terjadi kerancuan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun macam-macam kegiatan keagamaan ada banyak sekali yaitu shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al- Qur'an, serta peringatan hari besar islam, dan ada juga kegiatan sosial keagamaan seperti bakti sosial, santunan anak yatim, dan pengajian.

²³ Fadhilah dan Lilif Maulifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Konsep Dan Aplikasinya Dalam Paud, (Jogjakarta : Ar- Ruz Media, 2013) Hal. 190

d. Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan tertentu.²⁴

Melalui pendekatan nilai peserta didik didorong dan difasilitasi untuk bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir secara rasional dengan disertai kesadaran emosional dalam hal yang berhubungan dengan perasaan, nilai, serta pola tingkah laku mereka.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud “Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Peserta Didik di MI Darussalam Wonodadi Blitar adalah suatu usaha untuk menanamkan sifat atau perilaku yang dipandang baik pada diri seorang siswa yang terimplementasi dalam perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama yang diyakini. Karakter religius yang dibahas pada penelitian ini mencakup 3 hal yaitu karakter toleransi, karakter kerjasama, dan karakter ketulusan. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan yang menjadi pembiasaan bagi peserta didik setiap hari nya meliputi shalat dhuha, membaca Al Qur'an, dan infaq.

²⁴Republik Indonesia, Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung ; Permana, 2006) hal. 6

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan permasalahan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Maka acuan berfikir akan dapat menjadi acuan yang sistematis. Adapun acuan dalam proposal skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I berisi pendahuluan yang isinya terdiri dari konteks penelitian yang memaparkan penjelasan tentang isi penelitian. Serta dihubungkan dengan fokus, tujuan, manfaat, penegasan istilah, sistematika pembahasan dalam skripsi.

Bab II menyajikan tentang kajian pustaka yang menjelaskan tentang landasan teori yang membahas tentang pengertian, sumber-sumber, nilai-nilai, dan faktor-faktor pengaruh pendidikan karakter religius. Sub yang kedua menjelaskan pengertian, strategi dan metode penanaman nilai karakter religius, serta macam-macam penanaman nilai karakter religius. Sub yang ketiga membahas pengertian, tujuan, macam-macam kegiatan keagamaan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang menjelaskan mengenaipaparan data yang memaparkan informasi dari hasil pengolahan data dari apa yang diungkapkan oleh peneliti melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi serta memaparkan temuan peneliti dari penanaman nilai karakter religius melalui kegiatan keagamaan.

Bab V berisi pembahasan yang mengaitka data-data di lapangan dengan teori-teori sebelumnya serta membahas mengenai temuan-temuan baru.

Bab VI berisi penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, saran-saran dan kata penutup yang menjelaskan rangkaian kesimpulan dan hasil penelitian secara ringkas dan jelas.